

SETIAP kali pulang malam dari kegiatan kampus, saya selalu lewat Prawirotaman. Di sana, sebelum pertigaan pom bensin, berdiri berjejer-jjejer aneka diskotek. Itu adalah kawasan kampung turis, kata orang-orang. Saya sengaja lewat situ, sebelum belok kanan, pulang ke Pondok Krupyak. Lumayan bisa curi-curi pandang, melihat Yogyakarta di malam hari, pikir saya. Sesekali juga saya bungkus seporsi sate untuk makan bersama kawan yang masih terjaga. Biasanya, kawan itu adalah Sapik dan Opal.

Suatu kali saya heran. Jarak antara Prawirotaman dan Krupyak begitu dekat, tetapi rasanya seperti berada di luar negeri saja. Di diskotek itu banyak tamu-tamu mancanegara. Sepertinya kebanyakan orang Prancis atau Jerman. Kedatangan mereka biasanya disambut penyedia jasa wisata. Mereka akan diarahkan ke diskotek itu untuk menikmati degup irama bass yang kencang. Ada lampu warna-warni kemerlapan dalam kecepatan tinggi. Itu membuat matamu pusing, kalau-kalau kamu asalnya dari desa, seperti saya. Bahasa mereka bahasa Inggris. Pakaian mereka minim bahan.

Sementara tamu mancanegara di Krupyak paling-paling dari Timur Tengah, atau *pol-polan* mungkin dari Turki. Kedatangan mereka biasanya disambut dengan ketipung hadrah serta puji selawat. Bahasa mereka bahasa Arab. Pakaian mereka jubah-jubah menjuntai.

Terkadang saya jumpai pula seorang kawan atau juga tokoh terkenal sedang bergoyang mengikuti alunan musik yang bersahut-sahutan di diskotek itu. Beberapa kali saya dapati kawan kampus, sampai juga orang terkenal seperti selebgram atau aktor film seri. Tetapi yang paling sering saya jumpai adalah para penyair. Saya sering membaca puisi-puisi mereka, dan saya saksikan saat itu mereka seperti takluk pada malam, tanpa lembar kertas atau sebatang pena.

Jujur saja, saya penasaran. Bagaimana jika kedua kubu itu bertemu? Pernah suatu kali saya mencengat turis. Waktu itu bersama Sapik dan Opal. Turis yang kami cengat adalah seorang nego kekar dengan wanita cantik di sampingnya, yang kalau saja mereka bukan turis dapat dipastikan bahwa wanita itu adalah istrinya.

"Where are you from, Sir?" tanya saya, sok paham bahasa Inggris.

Nego itu menjawab panjang, yang intinya dia berasal dari Prancis, sementara wanita itu, kawannya—"Meilleur ami," sebutnya—berasal dari Belgia. Sapih lantas menyebut nama-nama Prancis yang dikenalnya seperti Benzema hingga Camus. Sementara Opal bertanya, "Do you know Teh Krampul?" Mereka cuma ketawa-tawa saja, sambil seseleksi wajita itu mengambil video.

Tetapi waktu itu hari masihlah pagi. Pasar masih penuh orang-orang. Diskotek pun lelap dalam tidur. Saat itu, saya hendak berangkat kuliah,

yang berdegup-degup kencang.

Terdengar teriakan keras dari sana, "Mereka pelakunya!" Dua santri Krupyak itu tenang saja, tidak merasa terlibat. Kepala mereka sedang sibuk menerka-nerka rasa sate ayam ketika disantap di malam yang lapar. Mereka menyaksikan daging yang diiris tipis-tipis, kemudian ditusuk satu-persatu. Bagaimana gerangan rasanya, pikir mereka.

Tetapi kemudian terdengar teriakan lagi, "Tangkap!" Dua santri Krupyak itu dikeroyok. Tangan dan kakinya dicengkeram. Ada sekitar sepuluh orang. Tidak jelas siapa mereka, tetapi jelas ada aroma yang membuat mual dua santri itu. Kemudian amis darah. Pipi ditonjok, bibir pecah. Seseorang mengambil balok kayu, menggoprak mereka. Dua santri itu berlindung di balik silangan tangannya. Seseorang mengeluarkan pisau. Perut seorang santri ditusuk. Seorang lagi berhasil menghindar, tetapi tetap tertusuk juga punggungnya.

Saya tidak berani membayangkan kelanjutannya. Saya takut. Tetapi sialnya, datang seorang kawan mengabarkan. Saat itu saya sedang ronda di pos jaga. Pos itu joglo, ada kolam, dan ikan-ikanan sedang tidur atau berenang. Pantulan rembulan tak tampak di permukaan air. Begitu juga bintang. Seakan ikan-ikan itu telah menelaninya. Hanya bunyi gemericik tipis memanasi telinga saya yang kesepian. Dan datanglah kawan saya itu, terengah-engah, tergopoh-gopoh.

"Sapik dan Opal, Kang."

Saya berdiri, belum tahu ada apa tetapi hal buruk pasti terjadi.

"Mereka dikeroyok para pemabuk di Prawiro."

Saya sambut sembarang motor, ke mudian melaju secepat mungkin.

Di tengah jalan, saya menyesali bayangan kemarin hari. Beberapa hal seperti lebih baik dibiarakan terpisah. Saya teringat para turis, penyair, orang Prancis, orang Belgia, dan Sapik, dan Opal. Ya, Allah ...

(2024)

**) Abdillah Danny, asal Mojokerto, Jawa Timur, tinggal di Sleman, Yogyakarta. Mahasiswa Sastra Indonesia UNY. Kini mengurus Komunitas Susastra dan menerbitkan buletin sastra Mimesis secara berkala.*



ILUSTRASI JOS

dan lantas menyesal karena jadi terlambat. Begitu juga Sapik dan Opal. Pakaian kami pun biasa saja. Atasan kemeja kain, celananya denim, dan bersepatu kulit. Tidak membawa serta identitas santri Krupyak.

Lalu, bagaimana jika ada dua orang, yang benar-benar membawa penuh identitas masing-masing, bertemu di tengah-tengah?

Santri Krupyak bersarung batik bersongkok hitam, barangkali mencari makan malam-malam. Sementara seorang bule, atau orang-orang yang saya jumpai di diskotek itu, berpakaian terbuka; bir di tangan kiri, gelas di tangan kanan, sedang mengayun badan dalam tempo yang sesuai. Apa yang bakal terjadi?

Tetapi cepat-cepat saya buang pikiran itu. Di antara banyaknya kemungkinan, otak saya cenderung didominasi kemungkinan yang mengherankan. Hati saya jadi deg-degan. Seperti salah satunya begini.

Dua santri Krupyak sedang menantre untuk membeli sate. Kemudian terdengar suara pecahan kaca dari arah diskotek, dibarengi irama bass

di bawahnya

dan lantas menyel karenanya jadi terlambat. Begitu juga Sapik dan Opal. Pakaian kami pun biasa saja. Atasan kemeja kain, celananya denim, dan bersepatu kulit. Tidak membawa serta identitas santri Krupyak.

Lalu, bagaimana jika ada dua orang, yang benar-benar membawa penuh identitas masing-masing, bertemu di tengah-tengah?

Santri Krupyak bersarung batik bersongkok hitam, barangkali mencari makan malam-malam. Sementara seorang bule, atau orang-orang yang saya jumpai di diskotek itu, berpakaian terbuka; bir di tangan kiri, gelas di tangan kanan, sedang mengayun badan dalam tempo yang sesuai. Apa yang bakal terjadi?

Tetapi cepat-cepat saya buang pikiran itu. Di antara banyaknya kemungkinan, otak saya cenderung didominasi kemungkinan yang mengherankan. Hati saya jadi deg-degan. Seperti salah satunya begini.

Dua santri Krupyak sedang menantre untuk membeli sate. Kemudian terdengar suara pecahan kaca dari arah diskotek, dibarengi irama bass



Kurnia Hidayati

RITUS-RITUS KEHILANGAN

Teruntuk Alm Neneh

0

Gerowong teramat dalam di kisi dada. Bagaimana pun fragmen takdir harus diterima. Keniscayaan ini telah diamini tiap yang benyawa. Selamat jalan! Selamat tinggal! Tangis hilang timbul namun masih menyisa tanya, Adakah ini nyata?

7

Terpatri dan masih membayang. Iring-iringan keranda. Kafan yang dikenakan, ganih dan wangi. Menjelma tabir untuk wajah pucat pasi. Hari ini Yassin tahlil terus menggema. Handai taulan menyesaki janabijana. Masih tersisa sekelebat tubuhmu, seakan masih berdiam di atas tilam, di kursi roda, atau menyendiri di teras dan memagut sepi.

40

Kesakitan telah merampas tubuhmu bertahun-tahun. Gelas-gelas es dan dagangan mengilaukan masa walaafiat dulu kala. Perlahan-lahan kami mencoba mengikhlaskan, namun luka kehilangan tak pernah seragam. Memiliki rautnya masing-masing. Acapkali tiba di kala hening. Rindu-rindu menyeruak lantas dengan doa ia berangsur memulihkan segala sesak

100

100 hari yang tidak mudah. Kehilangan dan rindu berbaris nyaris tanpa jeda. Bukannya tak berlapang kepada garis takdir manusia. Namun kerinduan adalah aroma. Terhidu mulai pintu dan jendela. Melekat dalam usang figura dan potret yang tersimpan di memori genggam.

1000

Bersama para almarhum-almarhumah kini namamu berada. Melepas 1000 hari doa-doa menyandera rindu. Sementara nisanmu mulai luntur epitaphnya mendakan masa kian beringsut pergi namun kau tetap berdiam di kisi jiwa kami.

Batang, 25 April 2024

MENATAPMU SERUPA GERIMIS

menatapmu serupa gerimis
berangsur menjelma hujan.

Kemarau tiba-tiba dirindukan semenjak ia pergi dari jejak penanggalan. Seanomali itu perasaan. berbolak-balik ibarat dadu pengundi nasib bergulir dari titik satu ke titik lain.

hujan yang kau tunggu telah jadi banjir. menghadang kepergian dan kepulangan. sebagian merayakan dengan membasuh diri, melarung noda-noda sepi pada aliran tanpa muara.

menatapmu serupa gerimis yang terjatuh sedih. di lusuh atap penjual es, yang gigil dan sendirian

Batang, 14 Maret 2024

KEPADA CERMIN

kepada cermin, katakanlah!

yang mengendap dalam atm adalah utasan sedih dan ketakutan. merupakan zombie, monster, hantu masa kecil dalam dongeng sebelum tidur.

urusan dewasa tak pernah sederhana. barangkali serupa selembar kertas dikutuk, dilipat dan diremas. musyik diratakan kembali. tak akan lagi lurus dan rapi. sebab bekas perlakuan akan terus abadi kendati sekutu tenaga kau mencoba menghalau ia tetap terkam di sana.

cermin tak pernah ingkar pada apa yang bersitahan pada pantulan

Batang, 25 Maret 2024

) Kurnia Hidayati lahir di Batang, Jawa Tengah. Tulisannya tersiar di berbagai media massa. Saat ini mengajar di SMP Negeri 6 Batang. Dapat dihubungi melalui Instagram: @katakurnia.

MEKAR SARI

PARDI wis wolung taun ditinggal seorang kawan. Saiki Pardi kudu ngrumati anake loro dhewe. Pardi sing kulinane biyen jaman isih ana bojone luwih seneng njagakke asil seka bojone sing mulang dadi guru SD, saiki kudu bisa nyukupi kabel kabutuhan saben dinane bareng karo anak-anake.

Pardi saiki urip wong telu karo anak-anake. Anak pertama, lanang, saiki wis SMA dene anak nomer loro, wadon, wis SMP. Senadyan wis gedhe-gedhe, nanging Pardi ora tau ngajari anak-anake tuman-dang gawe pagaweyan omah. Kabeh sing nandangi Pardi dhewe. Pardi sing saiki nyambutgawe serabutan, kadhangkala ngojek, kadhangkala buruh, kadhangkala dadi kurir, rumangsa mesakke yen anak-anake kudu tu mandang gawe. Amarga kerep kekeselein, Pardi kerep lara, asam lam-bunge kerep kumat. Nanging tetep anak-anake ora oleh ngrewangi nandangi pagaweyan omah. Malah saben ana job. ngeterake barang, anak-anake diajak, dibonceng telu.

Saben dina, Pardi gawe status ing Facebook. Ana wae sing ditulis. Facebook wis padha karo buku harian-e Pardi. Kabeh sing dialami ditulis, utamane nalika dheweke apes lan nyandhang sedhih. Saben dina Pardi nulis apes lan sedhih, banjur akeh kanca-kanca dunia mayane sing kirim-kirim paket sembako, panganan, klambi, malah ora sithik sing kirim dhuwit utawa pulsa amarga ing saben statuse, Pardi nulis nomer rekening lan nomer HP-ne.

"Wah, mung nulis ngene wae akeh sing banjur simpati trus kirim-kirim paket lan dhuwit. Kepenak tenan uripku. Ngene ora bakal kalirene aku lan bocah-bocah," batine.

Sore iku Pardi mulih seka ngojek. Dumadakan ban sepedha motore kempes. Satemene ban sepedhane wis kerep kempes, nanging Pardi mung mompakke utawa nambalke bane tanpa ngganti ban anyar. Kaya sore iki, nalika ban sepedhane bocor, Pardi mung nambalke, mangka tambalan

ing bane wis pirang-pirang. Sinambi nunggu ban ditambal, kaya biyasane Pardi gawe status ing Facebook.

"Dina iki ban sepedhaku bocor nalika mulih ngojek. Karepu Jane isih arep ngojek amarga sedina aku mung oleh dhuwit wolutas ewu. mangka kudu kudu tuku token listrik seketi ewu, nanging jenenge apes ya, piye meneh. Dhuwit kuwi kanggo nambalke ban dhisik."

Ora suwe seka dheweke posting status ing Facebook, dumadakan HP-ne muni. Ana kanca Facebook-e njaluk nomer token listrike, jarene arep dikirim token. Pardi sing pancen karepe gawe status supaya ana

an. Banjur dheweke mbalesi,"Yo kuwi urusanmu. Yen panceh lagi apes ya ora ana sing bisa nyegah. Iki ora ana urusan karo awakmu."

Ora suwe, kanca-kanca mau mbalesi meneh,"Wong kok, senengane adol apes. Ngomongke apese neng ruang publik supaya wong-wong padha mesakke lan ngirimi bantuan."

Pardi sayang mrekkitik. Dheweke langsung mblokir kanca-kanca kuwi. Nanging ora suwe akeh komentar mlebu nyebut dheweke adol apes supaya oleh bantuan seka kanca-kanca. Senadyan kui panceh bener, nangging Pardi wegah ngakoni. Gengsine kegedeh-

hen nganti ora ngelingi manawa dheweke wis adol apes kanggo ngemis bantuan marang kanca-kanca sing asline ora dikenal.

"Wis ben. Arep padha nyebut aku adol apes ya wis ben. Sing penting aku bisa oleh bantuan akeh seka tulisanku bab apes lan sedhihku ing Facebook, dadi aku ora sah bingung mikir nek aku bakal kalirene. Kabeh wis cetha seka critaku sing ngundang simpati wong-wong."

Saben dina Pardi terus nulis sedhih lan apese ing Facebook supaya bisa oleh bantuan terus. Dheweke wis saya wega-h-wegahan nyambut gawe amarga mung entuk asil sithik, dene seka nulis crita sedhih ing Facebook dheweke bisa oleh luwih akeh.

Sawijining dina Pardi maca statuse salah sijine kanca Facebook.

"Jaman saiki sayang akeh pengemis online. Adol apes lan sedhih kanggo golek bantuan tanpa kangelan nyambut gawe."

Senadyan ing status kuwi ora nyebut jenenge Pardi, nangging Pardi rumangsa disemoni. Apamaneh bubar kuwi dadi arang wong sing kirim bantuan meneh. Saiki Pardi wis ora bisa adol apes ing Facebook maneh gara-gara statuse kanca kuwi sing njalari wong-wong padha mandheg anggone simpati marang dheweke.

Adol Apes

Cerkak: Fery Yanni



sing mbiyantu ya mesthi seneng wae. Gage-gage dheweke ngirimi nomer token.

"Wis, mung ngene wae bisa ngisi token listrik, kok. Kurang penak piye, jal?" batine Pardi. Atine bungah, dheweke ora usah mikir tuku token meneh. Nanging dheweke banjur mrekkitik nalika mbukak statuse mau jubele ana kanca Facebook-e sing komentar.

"Perasaan wong kok, apes terus."

Komentar kuwi gawe Pardi mrekkitik ten-

Geguritan

Keliek SW

GRENGENGAN DHEWE

sejatiné apa maneh sing kokoleki?

apa kurang trimá
dadi abdine negara
saben sasi nampa blanja

duwe bojo setya lan gemati
anak loro ora nguciwaní
omah loji mung kari ngenggoni